

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Pembelajaran *Word Square*

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, metode dipandang sebagai bentuk pelayanan yang aktif, di mana kegiatan ini bertujuan untuk menyampaikan Firman Tuhan sekaligus berinteraksi dengan sesama. Dengan demikian, metode berfungsi sebagai penghubung antara keduanya. Selain daripada itu metode juga bisa dimaknai merupakan cara teknik maupun prosedur yang pengajar gunakan dalam pengajaran, dan melibatkan pengalaman serta materi ajar yang saling terkait, menciptakan sebuah hubungan yang berintegrasi. Ratifikasi metode yang beragam memiliki peran esensial dalam membuat kondisi belajar yang memukau, dinamis serta menghindarkan siswa dari kejenuhan.¹¹

Prawiradilaga yang dikutip oleh Kusnadi menjelaskan bahwa metode pembelajaran mencakup serangkaian langkah, prosedur, serta cara yang guru terapkan dalam merealisasikan tujuan pendidikan.¹²

¹¹ Harianto, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2012).17

¹² Kusnadi, *Metode Pembelajaran Kolaboratif* (Jawa Barat: Edu Publisher, n.d.).13

Selaras dengan itu, menurut Ginting yang dikutip oleh Akbar mendefinisikan metode sebagai cara atau teknik maupun sumber lain yang digunakan demi terjadinya proses belajar dalam diri siswa.¹³ Kemudian pendapat oleh Hasibuddin dan Moedjiono yang dikutip oleh Subandiyah merumuskan metode sebagai alat dan cara dalam pelaksanaan strategi pembelajaran.¹⁴

Sesuai dengan penjelasan tersebut diatas maka metode adalah rangkaian langkah maupun strategi yang pengajar terapkan pada pembelajaran dengan tujuan memastikan siswa bisa meraih sasaran pembelajaran yang ditargetkan. Karena hal tersebut, penting bagi pendidik untuk meninjau dan memilih metode pengajaran yang mendukung pengembangan rencana pembelajaran.

2. Tujuan Metode Pembelajaran

Ancangan pembelajaran ini memiliki tujuan setiap siswa mengembangkan kemampuan individu sehingga mereka dapat memecahkan setiap masalah.¹⁵ Ahmad dan Prastyana menakrifkan tujuan metode pembelajaran sebagai :

- a. Bisa membangkitkan motivasi maupun semangat siswa untuk belajar.

¹³ Akbar Eliyyil, *Metode Pembelajaran Anak Usia Dini* (Jakarta, 2020).19

¹⁴ Subandiyah, *Pendekatan Saintifik Solusi Pembelajaran IPA* (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2023).5

¹⁵ Kalsum Nasution Mardiah, "Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* 11, no. 1 (2017): 9–16.

- b. Metode yang diadopsi memastikan pengembangan aktivitas individual siswa
- c. Menstimulasi rasa ingin tahu siswa dalam belajar
- d. Memberi pengetahuan pada diri siswa tentang cara mendapatkan ilmu dan belajar dengan mandiri lewat kerja keras sendiri.¹⁶

Tujuan lain dari metode pembelajaran menurut Aqib yaitu :¹⁷

- a. Membantu menjelaskan materi atau objek pembelajaran yang ingin dikuasai siswa.
- b. Membantu menyinkronkan pendapat dan mengoreksi pandangan tentang materi atau objek pembelajaran
- c. Menarik perhatian siswa dan imajinasi mereka dalam belajar.
- d. Membantu siswa belajar secara individual.
- e. Mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang dapat dengan mudah dipahami dan diingat oleh siswa dalam jangka waktu yang lebih lama..
- f. Memungkinkan guru menyuguhkan materi secara efektif, sehingga siswa mampu menyerap informasi lebih optimal.
- g. Menyokong berbagai kendala yang dihadapi baik itu waktu, situasi maupun kondisi dan kendala yang dihadapi di sekolah.

¹⁶ Gunarjo S. Budi, *Penerapan Berbagai Model Dan Metode Pembelajaran* (Guespidia The First On-Publisher in Indonesia, 2022).65

¹⁷ Widi Endang, *Metode Pembelajaran Pembecahan Masalah* (Jawa Tengah: Anggota IKAPI, 2024).12-13.

Jadi, metode pembelajaran memiliki tujuan untuk memudahkan baik guru maupun siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru menjadi lebih praktis pada saat penyampaian materi pembelajaran, dan siswa pun juga bisa lebih memahami pembelajaran yang diberikan.

3. Fungsi Metode dalam Pembelajaran

Sebagaimana dikemukakan oleh Syaiful Bahri dan Aswan Zain, metode memiliki berbagai fungsi penting untuk pembelajaran, diantaranya:

- a. Alat motivasi ekstrinsik, metode bisa mendorong semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
 - b. Strategi pembelajaran, metode ini memastikan pemahaman materi yang baik oleh setiap siswa di kelas, serta membantu guru untuk menentukan metode yang relevan pada setiap karakter dari siswa.
 - c. Alat mencapai tujuan, metode pembelajaran adalah sarana bagi siswa untuk mencapai tujuan belajar. Tanpa memperhatikan metode, penyampaian materi bisa mengurangi nilai dari aktivitas pembelajaran.
- Selain itu guru juga akan mengalami kesulitan menjabarkan tentang materi serta siswa akan sangat minim motivasi untuk belajar.¹⁸

¹⁸ Ayni Nur, *Metode Bermain Peran Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran* (Riau: DOTPLUS, 2021).13-14.

Berdasarkan uraian diatas jadi metode pembelajaran berfungsi begitu krusial untuk proses pembelajaran, yakni sebagai alat dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

4. Manfaat Metode Pembelajaran

Manfaat dari metode pembelajaran, seperti yang dijelaskan oleh Yusri Pangambean adalah untuk meminimalkan rasa bosan yang sering siswa alami akibat monotonnya metode pembelajaran serta metode tersebut tidak berkembang seiring waktu.¹⁹ Metode pembelajaran yang sesuai tidak hanya dapat mengurangi kejenuhan siswa selama tahapan belajar, tetapi juga mendukung pemahaman materi yang lebih mendalam. Dengan variasi metode yang diterapkan, setiap siswa, terlepas dari gaya belajar mereka, memiliki kesempatan yang lebih baik untuk menyerap informasi dengan efektif.

5. Pengertian Metode *Word Square*

Istilah *Word Square* merupakan gabungan dari kata "Word" yang berarti kata dan "Square" yang berarti bidang persegi, yang merujuk pada sebuah metode yang dirancang dalam pembelajaran dengan mengolaborasikan elemen permainan dan latihan kosa kata melalui teka-teki silang sederhana, yang melibatkan susunan huruf dalam bentuk kotak (*puzzle*), yang menggabungkan dua elemen penting memberikan

¹⁹ Yusri Panggabean, *Strategi, Model, Dan Evaluasi* (Bandung: Bina Media Informasi, 2007).

jawaban dan menyesuaikannya dalam kotak-kotak yang tersedia. Dalam metode ini, siswa akan diminta mencari terminologi yang sesuai dengan topik yang sedang dipelajari. Untuk dapat menyelesaikan teka-teki, diperlukan ketelitian dalam menjawab pertanyaan dan mencocokkan kata-kata dengan kotak-kotak yang telah disediakan, yang sengaja disembunyikan dengan huruf-huruf lain sebagai pengelabuhan. *Word Square* mengharuskan siswa untuk berfikir secara cermat dalam memilih dan menyusun jawaban yang tepat. Menurut Kurniasih dan Sani dikutip oleh Cintia menyatakan bahwa metode *word square* adalah teknik pembelajaran yang berfokus pada ketelitian dan keterampilan siswa untuk mencocokkan huruf yang ada pada kotak jawaban serta membantu.²⁰ Pendapat lain oleh Mujimin yang dikutip oleh Nining Mariyaningsih dan Mistika Hidayati mengatakan bahwa metode *word square* merupakan metode yang butuh kecermatan saat menjawab soal dan memasukkan jawaban ke dalam kotak-kotak yang telah disediakan oleh guru.²¹ Selasar dengan pendapat diatas maka Andayani juga mendefenisikan *Word Square* adalah metode pembelajaran yang

²⁰ Cintia, Sisa et al., "Kajian Konseptual Model Pembelajaran Word Square Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran* 1, no. 2 (2021): 52-59.

²¹ Mariyaningsih Nining and Hidayati Mistina, *Bukan Kelas Biasa Teori Dan Praktik Berbagai Model Dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran Di Kelas Inspiratif* (Surakarta: CV. Kekata Group, 2018).123.

mengkombinasikan kemampuan menjawab soal dengan ketelitian dalam pencocokan jawaban pada kotak-kotak jawaban.²²

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka diketahui jika *Word Square* diharapkan bisa membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran yang kemudia terlihat dari hasil belajar.

6. Langkah-langkah Penerapan Metode *Word Square*

Setiap pendekatan pengajaran memiliki tahapan berbeda, namun keberadaan tahapan tersebut dimaksudkan untuk menjadi pijakan dalam menjalankan proses pembelajaran. Berikut adalah tahapan menurut Laurence yang perlu dicermati dalam penerapan metode *Word Square*:²³

- a. Guru memaparkan topik yang akan ditelaah
- b. Setiap siswa diberikan lembar kerja yang isinya huruf-huruf yang telah disusun secara acak.
- c. Siswa diminta dalam menemukan kombinasi huruf yang bisa membentuk kata sesuai dengan petunjuk kata kunci yang sebelumnya sudah diberikan.
- d. Setiap kata yang berhasil ditemukan olehs siswa akan diberi tanda berupa garis atau arsiran.

²² Andayani, *Problematika Dan Akisoma Dalam Metodologi Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2015).231.

²³ Mariyaningsig Nining and Hidayati Mistina, *Teori Dan Praktik Berbagai Model Dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran Di Kelas Inspiratif*. (Surakarta: CV Oase Group, 2018).124

- e. Kegiatan menyelesaikan word square pelaksanaannya dapat dilakukan secara personal atau kelompok, tergantung kebutuhan.
- f. Poin akan diberikan kepada setiap peserta didik yang memberikan jawaban yang benar.

Dari uraian langkah-langkah diatas maka dapat disimpulkan bahwa dari hasil langkah-langkah yang sebelumnya sudah diterangkan, maka pada proses pembelajaran, seorang pengajar biasanya memiliki serangkaian tahapan yang harus dilakukan sebelum memulai kegiatan di kelas. Tahapan ini memiliki tujuan dalam memastikan supaya pembelajaran berlangsung dengan lebih terstruktur dan terorganisir.

7. Manfaat Metode *Word Square* dalam Pembelajaran

Setiap metode pembelajaran pastinya memiliki fungsi, begitu juga metode pembelajaran *Word Square*, bagi pihak sekolah dan untuk para guru serta para siswa yakni memberikan bantuan pemahaman pada siswa atas mata pelajaran yang telah disampaikan di kelas dan kemudian membuat pemetaan siswa serta merencanakan pembelajaran lebih lanjut pada setiap mata pelajaran, sehingga *gap* ketertinggalan penerimaan pemahaman pelajaran antara siswa bisa dikendalikan melalui langkah-langkah terukur dan terencana dengan metode pembelajaran *Word Square*.²⁴

²⁴ Bulawan Arif et al., *Model- Model Pembelajaran* (Jakarta, n.d.). 104

8. Kelebihan dan Kekurangan Penerapan Metode *Word Square* dalam Pembelajaran.

Pada proses pembelajaran pasti setiap pendekatan yang digunakan terdapat kekurangan maupun kelebihan. Jadi pada saat menentukan metode yang akan digunakan, seorang guru perlu memahami dengan baik apa saja yang menjadi kekurangan maupun kelebihan dari metode pembelajaran itu. Diantaranya dicontohkan dengan metode *Word Square*, yang memiliki kelebihan dan kekurangan tertentu.

Menurut Tasripah metode *Word Square* memiliki kelebihan yaitu sebagai berikut :

- a. Metode *Word Square* dirancang untuk mengembangkan pemahaman murid yang sedang belajar, sebab formatnya menyajikan permainan kotak kata dengan rangkaian huruf.
- b. Menunjang siswa terbiasa dalam membaca materi ajar, karena *word Square* membutuhkan wawasan dasar yang dimiliki anak didik.
- c. Pelajar bisa mengasah kreativitas dalam belajar mandiri dengan cara membuat pertanyaan serta menggunakan referensi buku sebagai sumber.
- d. Membuat siswa cakap untuk berfikir lebih kritis dan teliti.

Adapun kelemahan dari metode *Word Square* yaitu sebagai berikut

:

- a. Pembelajaran berbekal metode seperti ini sering kali menimbulkan kebisingan, yang tentunya bisa mengganggu kenyamanan kelas yang ada disekitarnya.
- b. Siswa cenderung kesulitan dalam mengembangkan materi relevan terhadap potensi dan kemampuan yang dimiliki.
- c. Siswa memiliki kesempatan pada pembelajaran ini untuk mengembangkan kreativitas mereka secara maksimal, dan lebih banyak berfokus pada hal-hal yang bersifat terpusat.²⁵

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merujuk terhadap output penilaian yang diberikan kepada siswa setelah selesai menjalani pembelajaran. Penilaian ini diberikan dengan memanfaatkan pengukuran terhadap adanya perubahan pada aspek sikap, pengetahuan serta keterampilan. Terlihat perubahan itu yakni tercermin pada penguasaan keterampilan dan materi yang guru ajarkan pada pembelajaran tertentu. Contohnya adalah hasil

²⁵ Marcelina Arlinda, *Artikel Penelitian Di Sekolah Dasar : Menyusun Inovasi Dan Temuan Terkini* (Surabaya, 2021).107-108

belajar yang guru berikan ini dinyatakan pada bentuk angka atau nilai sesudah siswa menyelesaikan pembelajaran mereka.²⁶

Hari belajar juga bisa dikatakan sebagai hasil dari evaluasi yang guru berikan terhadap siswa sesudah para siswa selesai mengikuti pembelajaran, perubahan tersebut tercermin dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang didapat siswa dari materi yang guru ajarkan pada mata pelajaran tertentu. Umumnya, penyajian hasil belajar yang diberikan oleh guru ini dalam bentuk angka maupun nilai sesudah siswa menyelesaikan kegiatan belajarnya.²⁷

Suprady dalam Yandi juga memberikan definisi jika hasil belajar adalah perilaku yang berubah dengan cakupan aspek psikomotorik, afektif dan kognitif, dapat diamati melalui kebiasaan, sikap, serta penghargaan yang diperoleh.²⁸ Sejalan dengan hal tersebut, Slameto yang dikutip oleh Payadnya menyatakan bahwa hasil pembelajaran adalah sebuah tahap yang melibatkan usaha seseorang dalam mencapai perubahan pada perilaku secara menyeluruh, serta kemudian dijadikan pengalaman pribadi melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya.²⁹

Defenisi lain juga diutarakan oleh Arifin yang mengatakan bahwa hasil

²⁶ Dakhi Sukses Agustin, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa," *jurnal education and development* 8, no. 2 (2020): 468–470.

²⁷ Nurrita Teni, "Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa."

²⁸ Yandi Andri, Puti Kami Anya Nathania et al., "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik (Literatur Reviuw)," *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara* 1, no. 1 (2023): 14–24.

²⁹ Payadnya, *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan* (Sleman: Deepublish, 2022).84

belajar adalah kemampuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal.³⁰

Berdasarkan beberapa defenisi mengenai hasil belajar diatas maka hasil pembelajaran bisa dimaknai sebagai perubahan perilaku yang dialami siswa secara komprehensif, yang bisa diamati dan diukur, baik melalui angka maupun nilai yang diperoleh dari tes pembelajaran.

2. Faktor-faktor Hasil Belajar

Hasil pembelajaran siswa biasanya berakar dari berbagai penyebab yang diklasifikasikan menjadi 2 yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal munculnya pada lingkungan sekitar siswa dan faktor internal munculnya yaitu pada diri siswa sendiri.

M. Dalyono mendefenisikan beberapa faktor yang memberi pengaruh terhadap hasil belajar, yaitu :

a. Faktor Intern (dari dalam diri siswa)

- 1) Faktor intelegensi, merupakan faktor pembawaan, ranahnya ada pada pikiran yang terletak di otak dari sudut pandang kognitif dan merupakan sumber untuk mengendalikan emosi dan hal lainnya yang berhubungan dengan otak.
- 2) Faktor ketertarikan dan dorongan, ketertarikan mengacu pada rasa ceria dan rasa penasaran terhadap suatu usaha, sedangkan

³⁰ Taufik Mokhamad, Dwijayanti Ida et al., *Media Pembelajaran Aplikasi Android Berbasis Problem Posing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Bangun Ruang BaGI Siswa Kelas VI* (Jawa Tengah, 2023).17

dorongan dalam belajar juga berperan begitu krusial dalam memberi pengaruh pada ketertarikan siswa untuk belajar dalam proses pembelajaran.

- 3) Tingkat konsentrasi dan cara belajar siswa sangat berimbas terhadap metode yang dipakai dalam tahap belajar mereka.

b. Faktor Ekstren (dari luar diri siswa)

- 1) Lingkungan keluarga, khususnya peran dari orang tua yang begitu utama dalam mengarahkan dan mendukung pembelajaran anak. Perlu keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi anaknya saat belajar dan memberikam perhatian untuk membantu anak dalam belajar.
- 2) Pengaruh hampir sama pentingnya dari lingkungan sekolah terhadap hasil dari belajar para siswa, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai penelitian yang menyatakan bahwa kecenderungan dan pencapaian belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kondisi tempat mereka belajar.
- 3) Kondisi sosial di suatu lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap proses pembelajaran. Jika masyarakat di sekitarnya terdiri dari individu-individu yang memiliki tingkat

pendidikan tinggi, hal tersebut akan memberi dorongan bagi anak-anak untuk lebih bersemangat dan fokus dalam belajar.³¹

3. Aspek Kognitif

Kata "kognitif" berasal dari kata benda "kognisi", yang memiliki berbagai makna, seperti proses memperoleh pengetahuan, usaha untuk menggali informasi melalui pengalaman pribadi, serta cara seseorang mengenali dan memahami lingkungannya. Kognisi juga mencakup hasil dari proses memperoleh pengetahuan tersebut. Secara umum, kognitif dapat diartikan sebagai kemampuan untuk belajar dan berpikir, yang berlangsung melalui aktivitas mental dalam otak. Proses ini sangat berkaitan erat dengan perkembangan intelektual dan pertumbuhan mental seseorang.³²

Noor dalam buku yang ditulis oleh Setyawati dan kawan-kawan mengatakan bahwa perkembangan kognitif pada anak merujuk pada kemampuan mereka dalam menggunakan daya pikir, termasuk kemampuan intuitif.³³ Defenisi lain dijelaskan oleh Rahman dan Nasryah yang dikutip oleh Wayan Sudarsana bahwa Rana Aspek Kognitif meliputi sejumlah kemampuan berfikir yang berjenjang dari yang dasar

³¹ Bahtiar Achmad, *Metode Role Play Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik* (Medan: Umsu Press, 2023).27

³² Izzuddin Ahmad, "Upaya Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Media Pembelajaran," *Jurnal Edukasi dan Sains* 3, no. 3 (2021).544

³³ Setyawati Alfina, Maronta Yusuf et al., *Dinamika Emosi Anak Usia Dini Kajian Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19* (Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2022).420.

hingga yang kompleks.³⁴ Selaras dengan itu pendapat lain juga disampaikan oleh Dimiyati dan Mudjiono dalam buku yang ditulis oleh Cantika menguraikan bahwa aspek kognitif merupakan proses belajar yang berhubungan erat dengan pengetahuan, penalaran, atau pikiran.³⁵

Secara umum dari beberapa defenisi aspek kognitif yang telah diuraikan diatas, maka aspek kognitif sangat penting dalam masa perkembangan kemampuan berfikir siswa secara khusus kemampuan yang merujuk pada kapasitas otak manusia untuk memperoleh informasi, memahami, dan mengingat pengetahuan yang diperolehnya dari materi pembelajaran yang didapatkan.

4. Tahap-tahap Perkembangan Kognitif

Kognitif berkaitan dengan proses berpikir dan mengingat, sedangkan perkembangan kognitif merujuk pada perubahan yang terjadi dalam jangka panjang terhadap proses-proses tersebut. Salah satu pendekatan paling terkenal dalam memahami perkembangan kognitif adalah teori tahapan kognitif yang dikemukakan oleh psikolog Jean Piaget, yang meneliti bagaimana bayi dan anak-anak secara bertahap mengembangkan kemampuan berpikir secara logis dan ilmiah. Piaget dalam buku yang ditulis oleh Novita Sariani dan kawan-kawan menjelaskan bahwa ada empat tahap perkembangan kognitif pada manusia, yaitu : sensoris, praoperasional

³⁴ Sudarsana Wayan, Triawati Komang et al., *Bunga Rampai Evaluasi Pendidikan: Mengukur, Menganalisis, Dan Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. (Bali: PT. Dharma Pustaka Utama, 2024).58

³⁵ Iva Nugharani Cantik, *E-Monitoring Interaktif Sebagai Inovasi Pembelajaran Praktik Klinik* (Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2022).37-38.

konkret, operasional konkret, dan operasi formal. Piaget percaya bahwa semua individu akan melewati empat tahapan yang sama, meskipun setiap tahap dilalui dengan usia yang berbeda. Adapun penjelasan dari masing-masing tahapan sebagai berikut :³⁶

a. Tahap Sensorimotor (Usia 0-2 tahun)

Pada tahap perkembangan kognitif ini, kata kuncinya adalah proses "*decentration*". Ini berarti bayi di usia ini tidak dapat memisahkan diri dari lingkungannya. Piaget menganggap jika begitu penting masa ini dalam pembentukan untuk pengembangan pemikiran yang dijadikan acuan untuk mengembangkan kecerdasan yang berikutnya. Sifat dari pemikiran anak adalah praktis serta relevan terhadap apa yang sudah mereka lakukan. Karena itu, belajar dilingkungan sangat bermanfaat bagi anak.

b. Tahap Pra Operasional Konkret (usia 2-7 tahun).

Pada tahap praoperasional, anak-anak sanggup memanipulasi beragam simbol dan memahami segala hal dari satu arah. Mereka belum bisa membalikkan urutan tindakan dari akhir ke awal. Karenanya, Piaget menilai kondisi ini sebagai proses kemaangan yang belum sepenuhnya menyatu dalam kapasitas mental anak. Anak-anak juga masih sulit mencerna konsep kekekalan, yang berarti mereka beranggapan bahwa suatu hal tetap sama meski bentuknya berubah.

³⁶ Sariani Novita, Ellis Rusnawati et al., *Psikologi Pendidikan* (Sumatera Barat: CV. Gita Lentera, 2024).26-31.

c. Tahap Operasional Konkret (Usia 7-11 tahun)

Dalam fase ini para anak mampu berfikir dengan logis mengenai berbagai kejadian nyata serta mengelompokkan ke dalam berbagai benda dikategori yang beragam. Mereka sudah mempunyai kemampuan untuk memilih, namun belum bisa menyelesaikan masalah-masalah abstrak. Anak-anak juga mampu mengingat, mengolah, dan menyimpulkan tanpa perlu menggunakan objek fisik. Mereka akan mengulang ingatannya berdasarkan pengalaman, seperti saat menghitung dengan jari atau simbol angka.

d. Tahap Operasi Formal (Usia 11- dewasa)

Pada tahap ini, anak-anak mulai mempertimbangkan pengalaman yang melampaui hal-hal konkret, lalu memprosesnya secara lebih abstrak, idealis, dan logis. Kemajuan yang mereka tunjukkan adalah kemampuan berfikir abstrak, tanpa lagi memerlukan bantuan benda atau peristiwa konkret.

Dari pembahasan yang telah disampaikan, penulis menyimpulkan bahwa secara keseluruhan perkembangan kognitif adalah proses bertahap yang memungkinkan anak berpikir semakin kompleks dan logis seiring pertumbuhan usia. Pemahaman akan tahapan ini penting agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan berfikir anak pada setiap tahap.

5. Tingkatan Kemampuan Kognitif

Menurut Benyamin S. Bloom dalam buku yang ditulis oleh I Ketut Wiriawan menyebutkan bahwa kemampuan kognitif dapat dikelompokkan

ke dalam enam aspek utama, yang disusun secara bertingkat mulai dari yang paling dasar hingga yang paling rumit.. Aspek-aspek tersebut adalah pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Berikut akan diuraikan secara lebih spesifik mengenai ke enam tahapan tersebut :³⁷

- a. Pada tingkat pengetahuan (C1), seseorang mampu mengingat dan mengungkapkan informasi seperti simbol, istilah, definisi, fakta, aturan, urutan, serta metode.
- b. Pada tingkat pemahaman (C2), seseorang mampu menunjukkan pemahaman terhadap informasi melalui keterampilan dalam menafsirkan, menerjemahkan, memperkirakan, menentukan, dan menginterpretasikannya.
- c. Kemampuan penerapan (C3) mencerminkan kecakapan seseorang dalam mengintegrasikan teori dan prinsip ke dalam praktik nyata melalui kegiatan seperti mengorganisasi, mengklasifikasikan, menerapkan, serta memodifikasi struktur.
- d. Analisis (C4) menunjukkan kemampuan berpikir mendalam dalam memecah suatu topik atau masalah menjadi bagian-bagian kecil, ditandai dengan kemampuan mengelompokkan, menelaah, dan membandingkan elemen-elemen yang ada.

³⁷ Ketut Wiriawan I, *Manajemen Berfikir Kritis Berorientasi Pada Aspek Kognitif Dan Psikomotorik* (Kalimantan Selatan: Ruang Karya Bersama, 2024).32-33.

- e. Pada tingkat sintesis (C5), seseorang mampu menyatukan beragam informasi atau ide menjadi satu kesatuan baru yang bermakna, melalui aktivitas seperti mensintesis, menyimpulkan, dan mengembangkan konsep.
- f. Evaluasi (C6), yaitu kemampuan untuk menilai dan mempertimbangkan suatu hal berdasarkan standar tertentu guna menentukan kualitas atau keefektifannya.³⁸

Dari semua tingkatan yang telah diuraikan diatas maka tingkat kemampuan kognitif merupakan tahapan berfikir yang menggambarkan proses belajar seseorang, mulai dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks. Setiap tingkatan menunjukkan tingkat kedalaman berfikir yang berbeda, yang penting untuk kemampuan berfikir kritis dan kreatif peserta didik. Pemahaman terhadap tingkatan ini sangat penting dalam merancang pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan kognitif siswa.

6. Indikator Hasil Belajar Ranah Kognitif.

Indikator hasil belajar pada ranah kognitif merujuk pada kemampuan berfikir siswa yang dapat diamati dan diukur setelah mengikuti proses pembelajaran. Mengacu pada taksonomi Bloom,³⁹ aspek kognitif terdiri dari beberapa tingkatan. Pemilihan tingkatan kognitif dalam perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif siswa.

³⁸ Kamal Haryadi, Muhammad Natsir et al., *Mengelola Pendidikan Secara Profesional Untuk Meraih Mutu Dengan Pendekatan Bisnis* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014).210.

³⁹ Abdullah Sani Ridwan, *Penilaian Autentik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).102-105.

Untuk kelas 3 dengan usia (sekitar 8-9 tahun), mereka berada pada tahap operasional konkret, artinya pembelajaran sebaiknya berfokus pada tingkatan pengetahuan, pemahaman dan penerapan. Adapun yang menjadi indikator dalam mengukur hasil belajar ranah kognitif tingkatan pemahaman pada anak dalam penelitian ini yaitu :⁴⁰

- 1) Siswa dapat menyebutkan poin tentang materi yang telah dipelajari.
- 2) Kemampuan siswa untuk menuntaskan soal bisa ditunjukkan dengan memberikan jawaban yang tepat.
- 3) Jawaban yang relevan terhadap soal yang diberikan bisa ditandai dari siswa dengan cara memberi garis atau warna.

C. Penelitian Terdahulu

Pertama oleh Sayid Abdullah dengan judul penelitian “ Implementasi metode pembelajaran *word square* guna meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas V di SDN Pengawu. Persamaannya yaitu menggunakan metode word square saat berlangsungnya pembelajaran di ruang kelas dengan subjek yang sama yaitu SD. Perbedaannya yaitu lebih berfokus pada peningkatan pencapaian akademik siswa sedangkan pada penelitian ini lebih kepada bagaimana hasil belajar siswa setelah menerapkan metode *word square*.⁴¹

⁴⁰ Sri Wahyuningsih Endang, *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020).74

⁴¹ Abdullah Sayid, “Penerapan Model Pembelajaran Word Square Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SDN Pengawu,” *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 4, no. 11 (n.d.): 272–279.

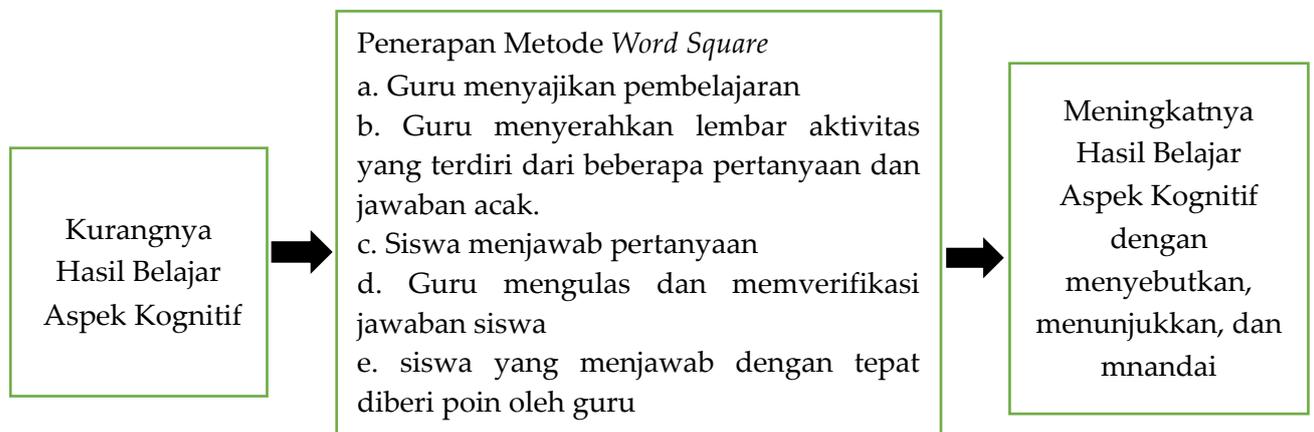
Penelitian kedua oleh Aprina Olbraight, dkk. Dengan judul penelitian “Meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *word square*”. Adapun persamaannya yaitu sama-sama mengaplikasikan metode *word square* di kelas, sama-sama berfokus pada peningkatan hasil belajar. Perbedaannya yaitu tempat lokasi penelitian dan subjek penelitian dimana penelitian terdahulu di SD kelas V sedangkan penelitian ini dilakukan di SD kelas 3.⁴²

⁴² Olbraight Aprina, “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Word Square,” *Jurnal Education FKIP UNMA* 6, no. 2 (2020): 475–481.

Kedua penelitian tersebut digunakan oleh peneliti untuk menambah referensi mengenai penelitian dan implementasi metode word square yang akan diteliti guna mengetahui pengaruhnya terhadap peningkatan hasil belajar aspek kognitif peserta didik.

C. Kerangka Berfikir

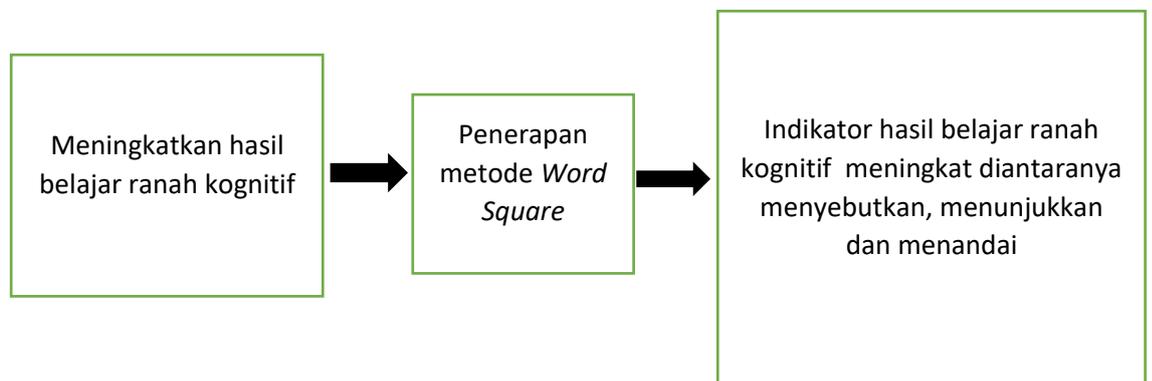
Permasalahan awal yang terjadi dalam kajian ini menitikberatkan pada kurangnya hasil belajar siswa, untuk menyelesaikan permasalahan ini penulis melakukan pemberian tindakan menggunakan metode *Word Square*. Serta melakukan pembelajaran menggunakan metode *Word Square*, penulis mengevaluasi hasil pembelajaran sehingga di dapatkan kondisi akhir adalah meningkatnya hasil belajar siswa pada aspek kognitif.



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis diartikan sebagai praduga yang sifatnya sementara yang peneliti ajukan sebagai respon terhadap masalah yang diidentifikasi pada sebuah penelitian.⁴³ Hipotesis tindakan ini yaitu apabila guru menggunakan metode pembelajaran *Word Square* dalam pembelajaran, maka hasil belajar ranah kognitif pada siswa kelas 3 UPT SDN 7 Mengkendek dapat meningkat.



Bagan 2.2 Hipotesis Tindakan

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & B* (Bandung: Alfabeta, 2009).96